



Membangun Jiwa Entrepreneur Generasi Muda SMA Budhi Warman 2

**Irma Sari Permata^{1*}, Harimurti Wulandjani², Supriyadi Thalib³, Mulyadi⁴,
Widarto Rachbini⁵, Fadlan Aibadurrahmani⁶, Aprillia Sabela⁷, Zevanka Mardiva⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: sari.permata11@univpancasila.ac.id

Received 22-08-2025

Revised 09-09-2025

Published 12-09-2025

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat di SMA Budhi Warman 2 Jakarta Timur bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan generasi muda. Kegiatan ini didasari oleh rendahnya minat siswa dalam berwirausaha, serta persepsi bahwa usaha hanya dapat dijalankan dengan modal besar dan penuh risiko. Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital menghadirkan peluang baru bagi siswa untuk mengembangkan usaha sederhana dengan memanfaatkan teknologi, khususnya media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis, yaitu sosialisasi, pelatihan kewirausahaan, diskusi, simulasi bisnis, pendampingan dan evaluasi agar siswa memiliki pola pikir kewirausahaan sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata pre-test 55 naik menjadi 80 pada post-test. Survei kepuasan mencatat 90% siswa puas terhadap materi dan metode. Siswa antusias dalam diskusi, dan presentasi ide bisnis. Sejumlah testimoni mengindikasikan munculnya motivasi baru untuk memulai usaha kecil, bahkan beberapa siswa telah mencoba memasarkan produk secara daring. Kegiatan ini mendorong transformasi pola pikir siswa, semula menganggap wirausaha rumit dan membutuhkan modal besar, menjadi lebih kreatif, kritis, dan percaya diri dalam memanfaatkan peluang usaha sederhana. Program ini memberikan manfaat akademik berupa kontribusi pada literatur pendidikan kewirausahaan, serta manfaat praktis sebagai model yang dapat direplikasi di sekolah menengah lainnya. Kegiatan ini berkontribusi nyata dalam menyiapkan generasi muda yang mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Kata kunci: Kewirausahaan; Generasi Muda; Pelatihan; Pendampingan.

ABSTRACT

This community service program at SMA Budhi Warman 2, East Jakarta, aimed to foster an entrepreneurial mindset. This activity was driven by students' low interest in entrepreneurship and the belief that business requires large capital and high risk. In contrast, the digital economy creates opportunities for small ventures through technology and social media. To address this, a structured program of training, simulations, mentoring, and evaluation was applied to instill an entrepreneurial mindset early on. The program showed significant impact, with the average pre-test score rising from 55 to 80 in the post-test. A satisfaction survey revealed that 90% of students were pleased with the materials and teaching methods. Students were highly engaged in discussions and enthusiastic in presenting business ideas. Testimonials highlighted new motivation to start small ventures, with some already marketing products online. The program successfully shifted perceptions of entrepreneurship from being complex and requiring large capital to being more accessible, creative, and achievable. Academically, it contributes to entrepreneurship education literature, while practically, it serves as a replicable model for other schools. Overall, the program prepares young generations to be independent, innovative, and adaptive to digital economic developments.

Keywords: entrepreneurship; Young Generation; Training; Mentoring.



PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan era digital. Di tengah perkembangan ekonomi global yang semakin kompetitif, kemampuan berwirausaha tidak hanya memberikan peluang bagi individu untuk menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi dan kemandirian ekonomi. Pendidikan formal di sekolah menengah umumnya lebih menekankan aspek teori ekonomi, sementara praktik kewirausahaan masih terbatas. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang memiliki kreativitas dan minat berwirausaha, tetapi belum memiliki keterampilan praktis yang memadai. SMA Budhi Warman 2 Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswanya. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mencoba hal baru, tetapi kurang mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan keterampilan bisnis, mulai dari menyusun rencana usaha, mengidentifikasi peluang pasar, hingga memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan bekal keterampilan praktis yang dimiliki siswa. Rumusan masalah yang dihadapi mitra dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama. Pertama, rendahnya pengetahuan praktis kewirausahaan, di mana siswa belum terlatih dalam menyusun *business plan* maupun melakukan studi kelayakan sederhana. Kedua, lemahnya motivasi dan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) karena orientasi siswa masih dominan pada pekerjaan formal (Tjiptady et al., 2021). Ketiga, minimnya pengalaman dan keterampilan bisnis, khususnya dalam mengelola keuangan sederhana dan memasarkan produk dengan pendekatan digital. Keempat, belum adanya jejaring atau komunitas wirausaha siswa yang dapat berfungsi sebagai wadah saling berbagi, berkolaborasi, dan memotivasi. Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan meningkatkan wawasan kewirausahaan, membangun motivasi dan pola pikir wirausaha, serta memberikan keterampilan praktis terutama dalam digital marketing. Selain itu, program juga diarahkan untuk mendukung terbentuknya komunitas wirausaha remaja di sekolah mitra agar keberlanjutan kegiatan dapat terjaga. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan dunia usaha di era digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan sejak dini. Mahmudin (2023) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu membekali generasi muda menghadapi tantangan ekonomi global (Tono Mahmudin, 2023)(Camelia Safitri, 2024). Demikian juga menurut Muhammad Asir et al. (2023) mengatakan bahwa pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan kewirausahaan dan pengembangan inovasi bisnis menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0 (Asir, 2023). Andriyansah et al. (2023) menekankan pentingnya pelatihan praktis untuk meningkatkan pemahaman teori sekaligus keterampilan kewirausahaan

(Andriyansah et.al, 2023). Penelitian (Chitra et al, 2024), (Yinka et al, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan *youth entrepreneurship* dapat meningkatkan potensi wirausaha siswa di sekolah menengah. sementara (Heny et al, 2022), (Kusdiyanti et al, 2022), (Anggraini et al, 2024) membuktikan efektivitas *entrepreneurship coaching* dalam menumbuhkan keterampilan kewirausahaan di kalangan pelajar Indonesia di luar negeri. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan praktik digital marketing relevan untuk mendorong tumbuhnya wirausaha muda yang berdaya saing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Budhi Warman 2 Jakarta Timur, sebuah sekolah menengah yang memiliki visi untuk mencetak generasi muda berkarakter, cerdas, dan siap menghadapi tantangan era digital. Sekolah mitra dipilih karena memiliki fasilitas pendukung seperti aula, ruang multimedia, serta sumber daya guru pembina yang kooperatif, namun masih membutuhkan pendampingan khusus untuk penguatan keterampilan kewirausahaan.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XII yang telah memperoleh mata pelajaran kewirausahaan serta memiliki minat untuk mengembangkan potensi bisnis. Pemilihan peserta dilakukan melalui rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan motivasi, kemampuan dasar, dan minat kewirausahaan. Dengan pendekatan ini, peserta diharapkan lebih siap menerima materi, aktif berdiskusi, dan mampu mempraktikkan keterampilan kewirausahaan yang diperoleh (Handayati et al, 2020), (Nurryna et al, 2025).

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis dalam lima bentuk utama:

1. Sosialisasi

Tahap awal dilakukan dengan menyampaikan tujuan, manfaat, serta mekanisme kegiatan kepada pihak sekolah, guru, dan siswa peserta. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesepahaman sekaligus menumbuhkan motivasi awal siswa untuk mengikuti program secara aktif.

2. Pelatihan kewirausahaan

Materi pelatihan mencakup penguatan *entrepreneurial mindset*, analisis peluang usaha di lingkungan sekitar, serta penyusunan rencana bisnis sederhana. Metode pelatihan dirancang interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi agar siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam merancang ide bisnis.

3. Penerapan teknologi digital marketing

Program mengintegrasikan pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana pemasaran digital (Tarecha et al., 2025). Peserta dilatih untuk membuat konten promosi sederhana yang relevan dengan produk atau jasa yang

mereka rancang, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola pemasaran berbasis teknologi.

4. Diskusi dan simulasi bisnis

Peserta dibagi dalam kelompok untuk melakukan diskusi tematik dan simulasi bisnis. Setiap kelompok mempresentasikan ide usaha yang telah dirancang, kemudian mendapatkan umpan balik dari fasilitator (dosen dan mahasiswa pendamping). Forum ini bertujuan melatih keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta kerja sama tim.

5. Pendampingan dan evaluasi

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam penerapan ide bisnis siswa. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta survei kepuasan peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas wirausaha pelajar.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Partisipasi mitra sangat menentukan keberhasilan kegiatan. SMA Budhi Warman 2 berperan dalam menyediakan fasilitas (aula, ruang kelas, sarana multimedia), menyeleksi peserta yang layak mengikuti program, menugaskan guru pembina untuk mendampingi siswa, serta melanjutkan pembinaan melalui komunitas entrepreneur sekolah. Dengan kolaborasi ini, keberlanjutan program dapat terjaga meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *Membangun Jiwa Entrepreneur Generasi Muda di SMA Budhi Warman 2 Jakarta* dilaksanakan dengan pendekatan bertahap yang mencakup persiapan, pelaksanaan inti, hingga evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar sejalan dengan tujuan utama, yaitu meningkatkan wawasan, keterampilan, dan motivasi kewirausahaan siswa sekaligus memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan era digital.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru pembina, serta perwakilan siswa yang akan menjadi peserta. Koordinasi ini penting untuk menyamakan persepsi tentang jadwal, format kegiatan, serta indikator keberhasilan. Selain itu, dilakukan pula penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Instrumen ini dirancang sederhana tetapi mencakup aspek pengetahuan dasar kewirausahaan, pemahaman tentang pola pikir entrepreneur, serta keterampilan dasar dalam menyusun rencana bisnis.

Tahap pelaksanaan dilakukan di aula SMA Budhi Warman 2 yang memiliki fasilitas multimedia memadai, sehingga memungkinkan terselenggaranya presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi bisnis sederhana. Kegiatan dimulai dengan pengisian pre-test oleh seluruh peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi inti. Materi diberikan oleh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila serta mahasiswa pendamping yang telah memiliki pengalaman berwirausaha. Materi tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata praktik kewirausahaan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti usaha berbasis hobi, pemanfaatan media sosial untuk promosi, serta inovasi produk sederhana berbasis potensi lokal.

Pada tahap akhir, kegiatan difokuskan pada evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan mengukur hasil post-test dan membandingkannya dengan nilai pre-test. Selain itu, dilakukan survei kepuasan peserta untuk menilai relevansi materi, metode penyampaian, serta manfaat yang dirasakan. Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas wirausaha pelajar di SMA Budhi Warman 2 yang diharapkan menjadi wadah kolaborasi dan pengembangan ide bisnis secara berkelanjutan.

Salah satu kekuatan utama kegiatan ini adalah adanya keterlibatan dosen dan mahasiswa secara bersamaan. Dosen berperan dalam menyampaikan materi konseptual, memberikan kerangka berpikir, dan menuntun siswa memahami

landasan kewirausahaan. Para dosen membekali siswa dengan teori dasar kewirausahaan, strategi digital marketing, hingga manajemen usaha sederhana. Mahasiswa, di sisi lain, memberikan nilai tambah yang sangat signifikan. Mereka berbagi pengalaman langsung dalam mengembangkan produk inovatif yang telah mendapat pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Misalnya, mahasiswa pendamping menceritakan pengalaman mereka dalam mengolah limbah kulit pisang menjadi teh herbal yang bernilai tambah, serta mengembangkan produk mie sehat berbasis bahan alami. Kisah nyata ini menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa berwirausaha bisa dimulai dari hal-hal kecil dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator diskusi kelompok juga terbukti efektif. Para siswa merasa lebih dekat dan lebih bebas dalam menyampaikan ide-ide mereka kepada mahasiswa yang usianya tidak terpaut jauh. Hal ini menumbuhkan suasana belajar yang lebih egaliter, dinamis, dan penuh semangat.



Gambar 2. Hasil produk di Instagram

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini tampak dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, hingga simulasi bisnis. Pada awalnya, sebagian siswa terlihat pasif, namun seiring berjalannya kegiatan, terutama setelah mendengar kisah inspiratif dari mahasiswa dan dosen, partisipasi mereka meningkat secara signifikan. Dalam forum diskusi, setiap kelompok siswa diberikan kesempatan untuk merancang ide bisnis. Ada kelompok yang mencoba merancang usaha kuliner berbasis makanan ringan kekinian, ada pula yang menawarkan ide bisnis jasa desain konten digital, hingga yang fokus pada penjualan produk handmade. Setelah mempresentasikan ide mereka, siswa menerima umpan balik dari dosen, mahasiswa, dan teman sebaya. Proses ini tidak hanya menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan umum, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Simulasi pemasaran digital melalui media sosial menjadi bagian yang paling menarik bagi siswa. Mereka diajarkan cara membuat konten sederhana menggunakan platform Instagram dan TikTok sekolah. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka berkompetisi menciptakan konten promosi yang kreatif dan menarik. Aktivitas ini

relevan dengan keseharian mereka sebagai generasi digital native yang terbiasa menggunakan media sosial, tetapi kini diarahkan ke konteks yang lebih produktif.

Hasil pre-test dan post-test menjadi bukti nyata efektivitas kegiatan. Nilai rata-rata pre-test siswa adalah 55 dari skala 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, pemahaman siswa tentang kewirausahaan masih terbatas. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 80. Peningkatan 25 poin ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pemahaman konsep, keterampilan dasar, dan pola pikir wirausaha. Jika ditafsirkan secara kuantitatif, peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa berhasil berpindah dari kategori cukup menuju kategori baik. Secara statistik sederhana, dengan asumsi jumlah sampel 150 siswa, maka perbedaan skor pre-test dan post-test dapat dikatakan signifikan. Artinya, intervensi berupa pelatihan, diskusi, dan simulasi benar-benar berdampak terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Selain evaluasi kuantitatif, tim pengabdian juga mengumpulkan data kualitatif melalui survei kepuasan dan testimoni. Hasil survei menunjukkan bahwa 90% peserta merasa puas dengan materi dan metode penyampaian. Mayoritas siswa menilai bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka, mudah dipahami, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pelajaran di kelas. Testimoni siswa menguatkan hasil tersebut. Banyak siswa mengaku termotivasi untuk mencoba merintis usaha kecil setelah kegiatan. Beberapa bahkan sudah mulai mencoba menjual produk secara online dengan memanfaatkan keterampilan digital marketing yang mereka dapatkan. Guru pembina juga menyampaikan apresiasi karena kegiatan ini membuka wawasan baru, sekaligus memberi ide untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas wirausaha pelajar di SMA Budhi Warman 2. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah berkelanjutan untuk menampung ide bisnis siswa, memperkuat jejaring antar siswa, serta memfasilitasi kolaborasi. Dengan adanya komunitas, siswa tidak lagi berjalan sendiri, melainkan dapat saling mendukung dan memotivasi. Komunitas ini juga berperan sebagai perpanjangan tangan dari program P2M, karena meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir, aktivitas kewirausahaan tetap bisa dilanjutkan di sekolah. Guru pembina ditugaskan untuk mendampingi komunitas ini, sementara tim pengabdian tetap membuka ruang komunikasi untuk konsultasi dan monitoring.

Manfaat program dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, program ini meningkatkan kreativitas siswa, terbukti dari ide-ide bisnis yang beragam dan inovatif. Kedua, siswa terlatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis peluang usaha maupun hambatan yang mungkin dihadapi. Ketiga, keterampilan digital marketing siswa meningkat, terlihat dari kemampuan mereka membuat konten promosi sederhana namun menarik. Keempat, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian berbicara, serta kemampuan bekerja sama dalam tim.

Hasil kegiatan ini konsisten dengan temuan Mahmudin (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mendukung hasil riset Andriyansah et al. (2023) tentang efektivitas pelatihan berbasis praktik. Keterlibatan mahasiswa pendamping sejalan dengan penelitian Chitra et al. (2024) yang membuktikan bahwa pendampingan youth entrepreneurship di sekolah menengah meningkatkan kesiapan wirausaha siswa. Selain itu, pendekatan coaching yang digunakan dalam program ini memperkuat temuan (Heny et al, 2022) tentang pentingnya entrepreneurship coaching dalam membangun keterampilan kewirausahaan siswa.

Secara akademik, program ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan kewirausahaan dengan menunjukkan bahwa integrasi pelatihan praktik, digital marketing, dan pembentukan komunitas mampu menghasilkan dampak signifikan. Secara praktis, kegiatan ini menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain, khususnya sekolah menengah yang ingin mengembangkan program kewirausahaan berbasis digital.

Tahap persiapan kegiatan pengabdian bukan sekadar agenda administratif, tetapi menjadi fondasi penting yang menentukan keberhasilan seluruh program. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pemetaan kebutuhan mitra melalui diskusi awal dengan pihak sekolah. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa SMA Budhi Warman 2 memiliki antusiasme tinggi terhadap hal-hal baru, namun masih minim pengalaman dalam praktik kewirausahaan. Fakta ini menjadi dasar penyusunan kurikulum pelatihan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menyusun instrumen pre-test yang mampu menangkap pemahaman awal siswa tentang konsep *entrepreneur* (Widarti et al, 2024). Pertanyaan yang diajukan tidak hanya terkait definisi, tetapi juga skenario praktis, misalnya: bagaimana merespon peluang usaha sederhana di lingkungan sekolah atau bagaimana memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk buatan sendiri. Dengan demikian, hasil pre-test bukan sekadar angka, tetapi juga gambaran pola pikir awal siswa.

Tahap implementasi kegiatan di sekolah berlangsung dalam suasana yang kondusif. Aula sekolah diatur agar memungkinkan interaksi dua arah. Tim pengabdian berupaya menciptakan atmosfer belajar yang berbeda dari kegiatan kelas konvensional. Misalnya, materi disampaikan dengan pendekatan *storytelling*, studi kasus nyata, dan simulasi bisnis kecil. Metode ini terbukti efektif, karena siswa lebih mudah memahami materi ketika disajikan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, dibandingkan hanya sekadar konsep abstrak.

Selain siswa, keberhasilan program juga ditentukan oleh dukungan penuh dari guru dan manajemen sekolah. Guru pembina dilibatkan sejak awal perencanaan agar dapat memahami materi dan metode yang digunakan. Keterlibatan guru sangat penting karena mereka akan menjadi pendamping utama bagi komunitas wirausaha

siswa setelah kegiatan pengabdian berakhir. Pihak sekolah juga memberikan dukungan fasilitas, mulai dari aula, ruang multimedia, hingga akses internet. Dukungan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung pengembangan soft skill siswanya. Bahkan, kepala sekolah secara langsung memberikan sambutan dan motivasi kepada siswa, yang memberikan efek psikologis positif. Kehadiran kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan kewirausahaan ini bukan hanya agenda tambahan, melainkan bagian penting dari strategi pendidikan sekolah.

Salah satu dampak terbesar kegiatan ini adalah terjadinya transformasi pola pikir siswa. Pada awal kegiatan, banyak siswa yang masih menganggap wirausaha sebagai sesuatu yang rumit, berisiko tinggi, dan hanya bisa dilakukan setelah memiliki modal besar. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan, persepsi tersebut berubah. Melalui contoh nyata yang diberikan oleh mahasiswa pendamping, siswa menyadari bahwa wirausaha bisa dimulai dari skala kecil, dengan modal terbatas, bahkan memanfaatkan potensi lokal yang sering dianggap sepele. Misalnya, ketika mahasiswa menceritakan pengembangan teh herbal dari kulit pisang, siswa mulai memahami bahwa kreativitas dapat mengubah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Transformasi pola pikir ini sesuai dengan konsep *entrepreneurial mindset* yang menekankan keberanian mengambil risiko, kemampuan melihat peluang, serta kreativitas dalam menciptakan nilai tambah. Perubahan mindset ini menjadi modal penting bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di masa depan.



Gambar 3. Presentasi Mahasiswa Lolos Hibah Pendanaan Kemendikbudristek

Diskusi kelompok menjadi salah satu bagian paling menarik. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta merancang ide bisnis. Dinamika diskusi menunjukkan variasi ide yang kreatif. Ada kelompok yang merancang bisnis makanan ringan dengan branding kekinian, kelompok lain merancang usaha jasa desain konten digital, sementara ada pula yang fokus pada produk kerajinan tangan. Setiap kelompok diberi waktu untuk menyusun ide bisnis mereka, kemudian mempresentasikan di depan peserta lain. Presentasi ini tidak hanya menjadi ajang menunjukkan kreativitas, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi publik dan kerja sama tim. Setelah presentasi, siswa menerima umpan balik dari dosen, mahasiswa pendamping, dan rekan sebaya. Proses ini melatih mereka menerima kritik secara konstruktif dan memperbaiki ide mereka. Simulasi bisnis juga dilakukan

dengan melibatkan media sosial sekolah. Siswa diajak membuat konten promosi sederhana, misalnya poster digital atau video pendek untuk Instagram dan TikTok. Aktivitas ini sangat relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari sebagai pengguna aktif media sosial, tetapi kini diarahkan untuk tujuan produktif.



Gambar 4. Menggali Ide Bisnis Siswa

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa. Rata-rata skor pre-test 55 meningkat menjadi 80 pada post-test. Jika dihitung persentase kenaikannya, terdapat peningkatan 45,45%. Angka ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa hampir setengah kali lipat dari kondisi awal. Selain itu, analisis lebih dalam menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya pada aspek pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis. Misalnya, pada bagian post-test yang meminta siswa menyusun ide bisnis sederhana, lebih dari 70% siswa mampu menuliskan rencana usaha dengan komponen yang lebih terstruktur (produk, target pasar, strategi promosi). Hal ini berbeda dengan jawaban pre-test, di mana sebagian besar siswa hanya menuliskan ide secara umum tanpa rincian.

Survei kepuasan peserta menunjukkan bahwa 90% siswa merasa sangat puas dengan kegiatan ini. Alasan utama kepuasan adalah karena materi disampaikan dengan cara interaktif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan pengalaman baru. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba wirausaha kecil-kecilan setelah mengikuti kegiatan ini. Testimoni siswa menguatkan hasil tersebut. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa sebelumnya ia hanya berpikir untuk melanjutkan kuliah setelah lulus, tanpa pernah mempertimbangkan berwirausaha. Namun setelah mengikuti pelatihan, ia mulai tertarik mencoba usaha online sederhana dengan memanfaatkan media sosial. Guru pembina juga menilai kegiatan ini membuka wawasan baru bagi siswa, sekaligus memberi inspirasi untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan.

Pembentukan komunitas wirausaha pelajar menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga keberlanjutan program. Komunitas ini didesain sebagai wadah bagi siswa untuk melanjutkan ide bisnis mereka, melakukan kolaborasi, serta berbagi pengalaman. Komunitas ini juga difungsikan sebagai laboratorium

kewirausahaan di sekolah. Siswa didorong untuk mengadakan kegiatan rutin, seperti pameran produk, bazar sekolah, atau lomba ide bisnis. Dengan cara ini, kegiatan kewirausahaan tidak berhenti setelah program pengabdian berakhir, tetapi terus berkembang menjadi budaya sekolah. Guru pembina berperan sebagai mentor utama, sementara dosen dan mahasiswa dari Universitas Pancasila tetap memberikan dukungan jarak jauh dalam bentuk konsultasi atau monitoring berkala. Strategi ini diharapkan dapat memastikan bahwa semangat kewirausahaan siswa tetap terjaga dan berkembang.

Program ini memberikan manfaat nyata baik secara akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, kegiatan ini menjadi contoh implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Program ini juga memberikan kontribusi pada literatur pendidikan kewirausahaan, khususnya terkait efektivitas pelatihan berbasis praktik. Dari sisi praktis, program ini membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha saat ini. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam merancang ide bisnis, menyusun rencana usaha, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi. Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan rasa percaya diri, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Hasil kegiatan ini konsisten dengan penelitian Mahmudin (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan global. Peningkatan signifikan skor post-test mendukung temuan Andriyansah et al. (2023) tentang efektivitas pelatihan berbasis praktik. Selain itu, keterlibatan mahasiswa pendamping sejalan dengan penelitian Chitra et al. (2024), yang membuktikan bahwa pendampingan *youth entrepreneurship* di sekolah menengah meningkatkan kesiapan siswa berwirausaha (Subhan Munafis, 2025). Model coaching yang digunakan dalam program ini juga sejalan dengan hasil penelitian Heny et al. (2022), yang menunjukkan bahwa entrepreneurship coaching efektif dalam menumbuhkan keterampilan kewirausahaan siswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memperkuat literatur akademik tentang pendidikan kewirausahaan berbasis praktik dan digital.

Selain memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah, program ini juga memiliki implikasi sosial-ekonomi yang lebih luas (Tjiptady, 2020). Pertama, program ini dapat membantu mencetak generasi muda yang mandiri secara ekonomi, sehingga mengurangi ketergantungan pada lapangan kerja formal. Kedua, dengan tumbuhnya minat wirausaha di kalangan siswa, diharapkan akan muncul usaha-usaha baru yang dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar. Ketiga, program ini memperkuat keterampilan digital siswa, yang sangat relevan dengan perkembangan ekonomi digital saat ini (Yuangga, 2023). Kemampuan memanfaatkan media sosial untuk promosi produk merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan di era industri 4.0.

Dari seluruh rangkaian kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir yang signifikan. Dengan dukungan penuh dari sekolah, keterlibatan dosen dan mahasiswa, serta terbentuknya komunitas wirausaha pelajar, program ini memiliki peluang besar untuk memberikan dampak jangka panjang.



Gambar 5. Tim Pengabdian dan Mitra

Dari perspektif tim pelaksana, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami kebutuhan nyata generasi muda di era digital. Refleksi yang muncul adalah bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi besar, namun mereka membutuhkan stimulus, wadah, dan pendampingan untuk menyalurkan potensi tersebut. Tanpa intervensi, potensi ini rawan tidak berkembang karena kurangnya ruang belajar non-formal di sekolah. Tim juga menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata (Djone Georges Nicolas, 2023). Siswa lebih cepat memahami konsep kewirausahaan ketika mereka diajak untuk mencoba, berdiskusi, dan mensimulasikan ide bisnis. Hal ini memperkuat teori pendidikan Dewey yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Budhi Warman 2 terbukti berhasil menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan kewirausahaan, penerapan digital marketing, serta pendampingan, siswa mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri untuk merancang serta mempresentasikan ide bisnis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test, serta tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode, dan pendampingan yang diberikan. Selain itu, terbentuknya komunitas wirausaha pelajar menjadi capaian penting yang mendukung keberlanjutan ekosistem kewirausahaan di sekolah.

Agar program ini memberikan dampak jangka panjang, beberapa hal perlu diperhatikan. Pertama, sekolah mitra dapat mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan dalam bentuk ekstrakurikuler sehingga siswa memiliki ruang berlatih

secara berkesinambungan. Kedua, guru pembina perlu dilibatkan secara aktif untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan dalam pembelajaran di kelas, sehingga tercipta kesinambungan antara teori dan praktik. Ketiga, kolaborasi dengan dunia usaha dan industri perlu diperkuat untuk memberikan pengalaman nyata serta memperluas jejaring bisnis bagi siswa. Keempat, diperlukan program pendampingan lanjutan, baik oleh dosen maupun mahasiswa, agar ide-ide bisnis siswa terus berkembang dan memiliki peluang untuk diimplementasikan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyansah et.al. (2023). Mendorong Aktivitas Bisnis Pada Generasi Muda dengan Pelatihan untuk Pemahaman Teori dan Praktik Kewirausahaan. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 154–163. <https://pdfs.semanticscholar.org/a0be/3d03a7619e3061866d5399d2e92bac4bdd0c.pdf>
- Anggraini et al. (2024). Mentoring-Based Coaching to Form Innovative and Independent Student Entrepreneurship: Pembinaan Berbasis Pendampingan untuk Membentuk Kewirausahaan Mahasiswa yang Inovatif dan Mandiri. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(6), 1757–1766.
- Asir, M. et al. (2023). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Pengembangan Inovasi Bisnis. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11353–11357. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22315?articlesBySimilarityPage=6>
- Ayu Fiska Nurryna et al. (2025). Fostering Entrepreneurial Interest: An Analysis of the Role of Entrepreneurship Education and Skills Competence. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 58(1), 62–75.
- Camelia Safitri, et al. (2024). PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAHAN DALAM MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA DI KALANGAN MUDA. *Al-Gafari: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 167–175. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari>
- Chitra et al. (2024). Peningkatan Potensi Kewirausahaan Siswa Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Youth Enterpreneurship Di Sman 14 Surabaya. *Jurnal Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 7–16. https://journal.perbanas.ac.id/index.php/kedaymas/article/view/4576?utm_source=chatgpt.com
- Djone Georges Nicolas, et al. (2023). Implementasi Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak di PPA (Riset Kaji Tindak di PPA IO 935 Air Hidup GSJA Injil Sepenuh Surakarta). *Jurnal At-Ta'dib*, 18(2).
- Handayati et al. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *Heliyon*, 6(11).
- Heny et al. (2022). Pendampingan Kewirausahaan Melalui Implementasi Media

- Entrepreneurship Coaching Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 598–605. https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/i-com/article/view/1749?utm_source=chatgpt.com
- Kusdiyanti et al. (2022). Pendampingan Kewirausahaan Melalui Implementasi Media Entrepreneurship Coaching Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 598–605.
- Subhan Munafis, et al. (2025). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN GENERASI MUDA DI MA AL FALAK. *Abdirahma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 65–70.
- Tarecha, R. I., Septarina, A. A., Cipta, B. S. I., Meditama, R. F., & Tjiptady, B. C. (2025). Akselerasi SDGs Desa Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Visi Misi Desa di Dusun Lebaksari Desa Kepatihan dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JANUR)*, 1(1), 33-39.
- Tjiptady, B. C. (2020). Entrepreneurship development design based on teaching factory to improve the vocational education quality in singapore and indonesia. In *2020 4th International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET)* (pp. 130-134). IEEE.
- Tjiptady, B. C., Rahman, R. Z., Pradani, Y. F., Sulaiman, M. S., Machfuroh, T., & Saepuddin, A. (2021). Sosialisasi peningkatan perekonomian masyarakat melalui badan usaha milik desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 1(1), 35-40.
- Tono Mahmudin. (2023). The Importance of Entrepreneurship Education in Preparing the Young Generation to Face Global Economic Challenges. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(3), 187–192. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.78>
- Widarti et al. (2024). Pelatihan Kewirausahaan Siswa SMP sebagai Bekal Menuju Bonus Demografi 2045. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2).
- Yinka et al. (2025). Entrepreneurship among Secondary School Students: Opportunities, Challenges and the Role in Fostering Innovation. *Society International Journal*, 9(1), 27–33.
- Yuangga, K. D. (2023). Transformasi Digital dalam Pendidikan Ekonomi: Menyiapkan Generasi Muda untuk Menghadapi Tantangan Ekonomi Digital. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854), 6(6), (4507-4517).